

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Pembangunan yang memiliki fungsi sebagai pelestarian yang memanfaatkan mutu sehingga membentuk kebudayaan yang kompleks serta menciptakan daya guna dalam kebudayaan. Pembangunan kebudayaan nasional yang mencakup adat istiadat dan kebiasaan manusia didapati oleh manusia itu sendiri sebagai anggota masyarakat. A. Moein MG (1977) memaparkan bahwa "Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata-kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat".

Budaya yang berkembang yakni hasil perjuangan masyarakat terhadap alam & zaman yang membuktikan kemakmuran & kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan & rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya. Budaya yang memiliki sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Adapun dari pada itu budaya merupakan pemograman bersama atas pikiran yang membedakan anggota-anggota satu kelompok orang dengan kelompok lainnya.

Melihat wilayah Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 34 propinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di provinsi ini terdapat empat suku bangsa utama yaitu, Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar Suku Bugis adalah salah satu suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. "Suku bangsa Bugis terutama mendiami kabupaten-kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebahagian penduduk

Pangkajene dan Maros, sebagai daerah perbatasan antara negeri-negeri orang Bugis – Makassar, adalah orang Bugis atau orang Makasar” (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,1977). Hal ini menarik untuk dipelajari etnografi kebudayaan suku bugis karena memiliki ciri yang khas. Seperti yang disampaikan oleh Christian Pelras (2006) bahwa “Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka”.

Perpindahan besar-besaran orang “Bugis” ke luar kampungnya di Sulawesi Selatan di mulai pada paruh baya ke-17 dan ke-18. Hari ini orang Bugis telah tersebar di segala kawasan. Seperti yang disampaikan Andi Faisal Bakti (2010) bahwa di seluruh wilayah Nusantara dari Semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran,perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang sesuai.

Kebudayaan yang menjadi bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen memiliki adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan. Sistem Kekerabatan “Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan”. Sistem kekerabatan masyarakat Bugis disebut dengan *assiajingeng* yang tergolong parental, yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu atau garis keturunan berdasarkan kedua orang tua (Lestari :2009).

Kebudayaan suku Bugis memang tidak terlepas dari beberapa adat istiadat maka dalam melihat bagaimana adat istiadat yang berkembang di daerah suku Bugis perlu adanya unsur kebudayaan yang menjadi landasan utama dalam mengetahui unsur kebudayaan seperti apa di daerah suku Bugis. Hal ini diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1993) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya yang memiliki tujuh unsur kebudayaan, yaitu: 1. Sistem religi (Sistem Kepercayaan) 2. Sistem pengetahuan 3. Sistem teknologi (sistem

peralatan dan perlengkapan hidup manusia 4. Sistem kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan) 5. Sistem ekonomi (Pencarian Hidup) 6. Bahasa 7. Kesenian. Adapun ciri-ciri budaya, yaitu: (1) Budaya bisa disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, atau dari generasi ke generasi; (2) Budaya harus dipelajari bukan menjadi bawaan; (3) Budaya berdasarkan symbol; (4) Budaya bersifat selektif yaitu mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang berjumlah terbatas; (5) Budaya bersifat dinamis, yaitu sistem bisa berubah sepanjang waktu; (6) Unsur budaya saling berkaitan; (7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri merupakan budaya yang terbaik) Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Dalam masyarakat Bugis Labuhan Maringgai Lampung Timur hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. suku bangsa Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban tersendiri yang membedakan dengan berbagai budaya bangsa lain. Orang Bugis pada awalnya hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian orang Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke berbagai wilayah dan negara. Mereka berkreasi menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya. Secara geografis, wilayah tanah Bugis dan Makassar terletak di Propinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Indonesia Bagian Timur.

Dari hasil pra observasi dan juga wawancara terhadap salah satu masyarakat suku Bugis, suku Bugis Labuhan Maringgai Lampung Timur, memang banyak sekali keberagamannya misalnya dari segi mata pencaharian, pendidikan, serta yang lebih penting nilai budaya suku Bugis. Masyarakat suku Bugis disana berusaha untuk terus melestarikan, namun memang belum adanya penelitian tentang kebudayaan suku Bugis yang ada di Labuhan Maringgai Lampung Timur. Kebudayaan suku Bugis tentu saja harus terus dikembangkan, karena kebudayaan ini sangat menarik salah satunya tradisi adat pernikahan yang masih menggunakan uang panai, tentu saja suku bugis bisa berkembang karena eksistensi kebudayaannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, dapat diasumsikan bahwa mengenai kebudayaan suku Bugis, diperlukan bagaimana eksistensi kebudayaan suku Bugis yang berkembang. Maka hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh karena itu saya mengambil judul **“EKSISTENSI KEBUDAYAAN SUKU BUGIS SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DI DESA MARGASARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR TAHUN 2024”**.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah banyaknya tradisi-tradisi suku Bugis yang masih asli dan dominan hingga berkembang. Namun, belum adanya penelitian khusus mengenai hal tersebut. Fokus penelitian ini adalah “Suku Bugis menjadi warisan budaya lokal melalui eksistensi kebudayaanya”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi suku Bugis yang ada di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur ?
2. Bagaimana upaya masyarakat suku Bugis di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur dalam melestarikan kebudayaanya?
3. Bagaimana eksistensi tradisi suku Bugis di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur?
4. Bagaimana proyeksi tradisi suku Bugis dimasa mendatang di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah diatas maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi suku Bugis yang ada di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat suku Bugis di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur dalam melestarikan kebudayaanya.

3. Untuk mengetahui eksistensi tradisi suku Bugis di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur.
4. Untuk mengetahui proyeksi tradisi suku Bugis dimasa mendatang di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka muncul kegunaan penelitian yang terbagi menjadi dua yakni:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terhadap penelitian eksistensi kebudayaan yang dapat digunakan untuk memahami budaya Suku Bugis.
- b. Sebagai bahan masukan terhadap penelitian yang akan meneliti sistem kebudayaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Tokoh Adat di Labuhan Maringgai.
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Desa Margasari, hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan suatu budaya lokal yang masih dipertahankan masyarakat suku Bugis kepada tokoh adat diluar suku lain.
- b. Bagi Masyarakat Labuhan Maringgai.
Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang tradisi-tradisi adat suku Bugis di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. Diharapkan menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi lembaga adat atau pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang akan datang.
- c. Bagi Lembag adat suku Bugis.
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi kepada masyarakat mengenai makna simbolik dan berbagai adat istiadat suku Bugis Labuhan Maringgai.
- d. Bagi Peneliti.
Sebagai referensi mahasiswa lain yang ingin menjadikan bahan rujukan dan mengadakan penelitian dibidang komunikasi antar budaya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan harapan agar peneliti terfokus pada objek yang akan diteliti, tidak menyimpang terlalu jauh ataupun simpang siur serta tidak adanya kesalah pahaman maka ditetapkan ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Ruang Lingkup Penelitian

Sifat Penelitian	: Kualitatif
Objek Penelitian	: Eksistensi Kebudayaan Suku Bugis Sebagai Warisan Budaya Lokal Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur Tahun 2024
Subjek Penelitian	: Buku-buku, Pemangku adat suku Bugis, Masyarakat suku Bugis, Jurnal dan Sumber yang relevan.
Tempat Penelitian	: Desa Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur
Waktu Penelitian	: 2024